

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu. (QS. An Nisa ayat 29).

Pasar modal merupakan salah satu mekanisme yang memungkinkan organisasi untuk mengakses sumber pendanaan dari masyarakat. Seperti pasar pada umumnya, pasar modal melibatkan pihak penjual dan pembeli yang berinteraksi untuk melakukan transaksi jual-beli modal, baik dalam bentuk saham sebagai hak kepemilikan perusahaan maupun obligasi sebagai surat utang perusahaan (Maulana dan Yuliana, 2022). Bursa Efek Indonesia (BEI), yang juga dikenal sebagai Indonesia *Stock Exchange* (IDX), merupakan entitas yang bertanggung jawab sebagai penyelenggara dan penyedia sistem serta sarana untuk semua kegiatan di pasar modal. (Arifardhani Y, 2020).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 44 indeks saham atau suatu ukuran statistik yang mencerminkan pergerakan harga secara keseluruhan dari sekelompok

saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu, serta dievaluasi secara berkala dengan berbagai metode pengukuran yang berbeda. Beberapa indeks yang terkenal antara lain adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), LQ45, dan IDX30. IDX30 adalah sebuah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan versi yang lebih sempit dari indeks LQ45, dengan kriteria yang lebih ketat. Indeks IDX30 memudahkan investor dalam mempersempit pilihan saham, karena menampilkan 30 perusahaan di Indonesia dengan likuiditas tertinggi ([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com)).

Investasi adalah tindakan memasukkan modal atau menempatkan nilai dalam bentuk aset, baik dalam bentuk harta atau dana, pada suatu entitas dengan harapan akan menghasilkan pendapatan atau meningkatkan nilainya di masa yang akan datang. (Malkan et.al., 2021). Investasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu investasi pada aset fisik (riil) dan investasi pada aset keuangan (finansial). Investasi pada aset fisik melibatkan akuisisi aset nyata seperti properti, peralatan, dan lain sebagainya. Sementara itu, investasi pada aset keuangan dapat dilakukan melalui pasar uang atau pasar modal, seperti saham dan obligasi. (Irvangi dan Rahmani, 2022). Investasi saham di Bursa Efek Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, Jumlah investor mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, yang dapat dilihat dari jumlah *Single Investor Identification* (SID) pada tahun 2019 sebesar 2,48 juta, pada tahun 2021, jumlah SID meningkat sebesar 93,04% dibandingkan tahun 2020, dari 3,88 juta investor menjadi 7,49 juta investor. Angka ini masih terus bertumbuh hingga menembus 12,16 juta investor per 28 Desember

2023, yang menunjukkan peningkatan enam kali lipat dalam periode lima tahun terakhir (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Sebelum terlibat dalam aktivitas investasi, termasuk transaksi saham, investor akan melakukan analisis yang wajib dilakukan terhadap saham tersebut. Analisis ini mencakup evaluasi informasi internal mengenai perusahaan yang menerbitkan saham, serta informasi eksternal yang terkait dengan saham perusahaan tersebut. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi keuntungan atau *return*, namun tetap mempertimbangkan risiko-risiko yang ada. (Rahayu dan Desitama, 2024). Dalam dunia investasi, terdapat risiko yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko tersebut, seorang investor perlu berhati-hati dalam memilih perusahaan tempat mereka berinvestasi. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memeriksa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), mengevaluasi kinerja BEI itu sendiri, dan memperhatikan tindakan-tindakan *corporate action* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Irvangi dan Rahmani, 2022).

*Corporate action* atau aksi korporasi, merupakan upaya dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban transparansi dengan memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai kegiatan yang bisa berdampak signifikan pada perubahan materiil perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Tujuan dari aksi korporasi ini meliputi peningkatan kinerja baik dalam jangka pendek maupun panjang, seperti mendapatkan sumber dana untuk ekspansi, melunasi kewajiban, serta tujuan-tujuan lainnya (Melati dan Nurwulandari, 2019). Terdapat beragam jenis aksi korporasi yang umumnya dilakukan oleh perusahaan, termasuk pembelian kembali saham

(*buyback* saham), penawaran saham perdana (*Initial Public Offering/IPO*), penggabungan (*merger*), pemecahan saham (*stock split*), pembagian *dividen*, dan lain-lain. Dari beberapa bentuk aksi korporasi tersebut, salah satu yang sering dilakukan oleh perusahaan adalah *stock split*.

*Stock split* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk membagi nilai nominal setiap lembar sahamnya menjadi pecahan yang lebih kecil tanpa mengubah arus kas dan modal disetor perusahaan (Riani et.al., 2021). *Stock split* adalah pembagian satu lembar saham menjadi beberapa lembar saham, seperti 1:5 yang berarti satu lembar saham dibagi menjadi lima lembar saham. Dengan demikian, jumlah lembar saham yang beredar akan bertambah proporsional dengan penurunan nilai nominal saham. Ini merupakan hal yang positif karena dapat menarik minat para investor untuk bertransaksi pada saham tersebut. Harga yang lebih terjangkau membuat lebih banyak investor mampu membeli saham tersebut. Peningkatan jumlah saham yang beredar juga meningkatkan likuiditas, sehingga para investor dapat lebih mudah bertransaksi. (Maulana dan Yuliana, 2022).

Tujuan perusahaan melakukan *stock split* adalah untuk membuat harga saham lebih menarik bagi investor melalui penurunan harga. Dengan harga saham yang lebih terjangkau bagi investor, diharapkan akan mendorong mereka untuk melakukan transaksi pada saham tersebut. Dampaknya adalah saham perusahaan akan menjadi lebih aktif dan likuid karena semakin banyaknya transaksi pembelian, yang pada akhirnya dapat membantu perusahaan sebagai penerbit saham untuk menghindari ancaman delisting atau pencabutan pencatatan saham dari bursa (Renaldi et.al., 2022).

Ada dua teori yang mendasari *stock split*, yaitu *signaling theory* dan *trading range theory*. Menurut *signaling theory*, ketika terjadi asimetri informasi antara manajer dan investor, manajer menggunakan *stock split* sebagai sinyal positif kepada pasar mengenai rencana perusahaan di masa depan. Investor, di sisi lain, cenderung berinvestasi pada saham yang memiliki informasi yang jelas, sehingga menyebabkan *return* positif sekitar waktu *stock split*. Sementara itu, menurut *trading range theory*, harga saham yang terlalu tinggi dapat membuat saham tersebut kurang aktif diperdagangkan. Dengan adanya pemecahan saham, likuiditas saham meningkat, memungkinkan lebih banyak investor untuk berpartisipasi dalam perdagangan saham. (Hirmawan, 2020).

Untuk melihat bagaimana pasar bereaksi maka dapat diukur dengan menggunakan indikator berupa *return* dan *trading volume activity*. Pengukuran *return* dan *trading volume activity* merupakan metode yang dapat digunakan dalam memahami reaksi terhadap peristiwa tertentu sehingga dapat diketahui bagaimana pola tren dalam reaksi pasar dan dapat menjadi panduan dalam mengantisipasi potensi volatilitasi yang terjadi pada nilai saham suatu perusahaan (Ramadhanti dan Warsini, 2023).

Studi mengenai efek *stock split* terhadap *Trading Volume Activity* (TVA) telah dilakukan sebelumnya oleh Muna dan Khaddafi (2022), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan TVA sebelum dan setelah *terjadi stock split*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kabiro dan Hernadianto (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana tidak ada perbedaan dalam *Trading Volume Activity* setelah *stock split* dilakukan.

Studi mengenai dampak *stock split* terhadap *return* saham telah dilakukan oleh Wonggo et al. (2021), yang menunjukkan adanya perbedaan dalam *return* saham. Studi ini menemukan perbedaan signifikan antara *return* saham sebelum dan setelah *stock split*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Irvangi dan Rahmani (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana tidak ada perbedaan yang signifikan dalam *return* saham baik sebelum maupun setelah dilakukannya *stock split* oleh perusahaan.

Dikarenakan adanya inkonsistensi hasil penelitian serta beragam kesimpulan dari peneliti-peneliti sebelumnya mengenai topik yang sama, penelitian ulang dilakukan oleh peneliti dengan fokus pada topik serupa. Namun, penelitian ini melibatkan tahun penelitian dan objek penelitian yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perbedaan antara *return* dan *Trading Volume Activity* (TVA) saham sebelum dan setelah dilakukannya *stock split* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 periode 2019-2023. Alasan memilih periode 2019- 2023 dikarenakan Investasi saham di Bursa Efek Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, di tandai oleh peningkatan jumlah *Single Investor Identification* (SID) enam kali lipat dalam periode lima tahun terakhir dan alasan memilih index IDX30 adalah karena Index IDX30 merupakan versi yang lebih sempit dari indeks LQ45, dengan kriteria yang lebih ketat. Indeks IDX30 memudahkan investor dalam mempersempit pilihan saham, karena menampilkan 30 perusahaan di Indonesia berdasarkan kriteria bahwa saham-saham tersebut dianggap sebagai *blue chip*, yaitu perusahaan-perusahaan utama di pasar, dan memiliki likuiditas serta volume transaksi yang tinggi ([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com)).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dasar latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara *return* sebelum dan setelah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX30?
2. Apakah terdapat perbedaan antara *Trading Volume Activity* (TVA) saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX30?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, lingkup permasalahan dibatasi hanya pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan judul permasalahan, yaitu:

1. Harga penutupan saham harian.
2. Volume perdagangan saham harian.
3. Perusahaan yang tercatat pada indeks IDX30 selama periode 2019-2023..

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh pengumuman *stock split* terhadap peningkatan *return* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2019-2023..

2. Untuk menguji pengaruh pengumuman *stock split* terhadap peningkatan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2019-2023..

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan informasi terkait dengan perbedaan *return* saham dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stock split*.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi di pasar modal dengan mempertimbangkan perbedaan *return saham* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stock split*.

3. Bagi Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Bursa Efek Indonesia sebagai regulator untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mengatur dan mengawasi pelaksanaan *stock split*.